

PENGARUH *DARK TRIAD PERSONALITY* TERHADAP PERILAKU PERUNDONGAN PADA REMAJA

Nurul Adha Adrianty

Universitas Negeri Makassar

Faradillah Firdaus

Universitas Negeri Makassar

Ismalandari Ismail

Universitas Negeri Makassar

Journal of Correctional Issues
2023, Vol.6 (2)
Politeknik Ilmu
Pemasyarakatan

Review
10-12-2023

Accepted
27-12-2023

Abstract

Bullying behavior is a behavior that is not prosocial so that it can have a negative effect on both the perpetrator and the victim. This bullying behavior is influenced by certain negative factors. The purpose of this study was to determine the effect of the dark triad personality on bullying behavior in adolescents. Respondents to this study amounted to 100 adolescents with an age range of 13-18 years and had experienced verbal, physical or psychological bullying. The sampling technique in this study used accidental sampling. The measuring tool used is the Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ) to measure the bullying variable and the Short Dark Triad (SD3) to measure the dark triad personality variable. This study uses multiple linear regression analysis techniques. The results showed that the dimensions of Machiavellianism and psychopathy had a significant effect on bullying behavior, while the dimensions of narcissism did not have a significant effect. The conclusion of this study is that there is an influence of dark triad personality for aspects of machiavellianism and narcissism on bullying behavior in adolescents.

Keywords : *Bullying, Dark Triad Personality, Machiavellianism, Narcissim, Psychopaty*

Abstrak

Perilaku perundungan merupakan suatu perilaku yang tidak prososial sehingga dapat menimbulkan efek yang negatif bagi pelaku maupun korbannya. Perilaku perundungan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor negatif tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *dark triad personality* terhadap perilaku perundungan pada remaja. Responden penelitian ini berjumlah 100 remaja dengan rentang usia 13-18 tahun dan pernah melakukan perundungan verbal, fisik, maupun psikis. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah *Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ)* untuk mengukur variabel perundungan dan *Short Dark Triad (SD3)* untuk mengukur variabel *dark triad personality*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis uji regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi *machiavellianism* dan *psychopaty* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku perundungan, sementara dimensi *narcissism* tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh *dark triad personality* untuk aspek *machiavellianism* dan *narcissim* terhadap perilaku perundungan pada remaja.

Kata kunci : *Dark Triad Personality, Machiavellianism, Narcissism, Perundungan, Psychopaty*

Pendahuluan

Terdapat banyak sekali kasus kejahatan yang terjadi berdasarkan pada kepribadian individu, salah satunya adalah perundungan atau tindakan *bullying*. Dalam kurun waktu tahun 2016 sampai dengan 2022, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima laporan dari 480 anak yang menjadi korban perundungan di sekolah. Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) telah menyatakan bahwa saat ini perundungan pada siswa di Indonesia masih terbilang tinggi.

Telah dinyatakan terdapat 24,4% para siswa di sekolah berpotensi mengalami insiden perundungan. Di Kota Malang, telah terdeteksi kasus perundungan dimana pelaku ditelanjangi di pos satpam, dimintai uang, serta dipaksa meminum minuman keras. Hal ini menyebabkan korban selalu merasa cemas. Kasus lain terjadi pada anak laki-laki berusia 13 tahun di Kotamobagu, Sulawesi Utara. Korban meninggal karena terjadi kerusakan organ dalam korban (Kurnia & Dwinanda, 2022).

Perundungan ini merupakan bentuk perilaku kekerasan yang terjadi dengan ditandai adanya pemaksaan secara psikologis maupun fisik terhadap individu maupun kelompok yang dianggap lemah (Zakiah dkk, 2018). Perundungan ini lantas dinilai sebagai bentuk tindakan yang agresif oleh Heineman (Pramoko, 2019) dimana tindakan agresif tersebut dilakukan secara mendadak kepada individu maupun sekelompok orang. Secara sederhana, perundungan kemudian dianggap sebagai perilaku melukai fisik maupun mental melalui tindakan verbal maupun *non-verbal* oleh individu atau sekelompok orang. Perilaku perundungan

ini cenderung terjadi di antara lingkungan sosial para remaja. Hal ini dikarenakan, berdasarkan pengamatan, tindakan perundungan cenderung dilakukan oleh para remaja, terutama di sekolah karena ingin menunjukkan status sosialnya yang lebih tinggi.

Tindakan perundungan ini memberikan dampak yang sangat negative, baik untuk pelaku maupun korban. Tindakan perundungan ini dapat berupa perundungan verbal yang merupakan perundungan yang dilakukan melalui mulut seperti mengatakan kata-kata kotor pada orang lain, perundungan fisik yang merupakan bentuk perundungan yang terlihat seperti pemukulan, serta perundungan *non-verbal/non-fisik* yang merupakan bentuk perundungan melemahkan harga diri korban dengan cara pengabaian atau pengucilan (Zakiyan dkk, 2017).

Berdasarkan banyak fenomena yang terlihat, perilaku perundungan dasarnya memang sangat lekat dengan kehidupan remaja, khususnya di sekolah. antrock menyatakan bahwa remaja sejatinya merupakan masa dimana individu ingin diterima di lingkaran teman sebayanya (Rizal & Handayani, 2021). Terkadang untuk bisa berbaur di lingkungan sebayanya, remaja kemudian memicu perilaku di luar norma sosial karena memiliki keinginan untuk bisa lebih dominan dan ingin diterima tanpa dinilai negatif oleh teman-temannya. Hal ini bisa saja disebabkan oleh kepribadian dikarenakan kepribadian dianggap sebagai karakteristik yang membuat individu bisa menentukan perbedaan tingkah laku, seperti bagaimana cara mereka berfikir dan juga berperilaku. Jenis perilaku yang didasarkan pada kepribadian pun menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi individu melakukan perundungan kepada orang

lain, dimana kemudian lantas disebut sebagai *dark triad personality* yang merujuk pada tiga kepribadian gelap dalam lingkungan sosial, yaitu *machiavellianism* yang merujuk pada tipe kepribadian manipulasi, *narcissism* yang merujuk pada tipe kepribadian narsistik, dan juga *psychopathy* yang merujuk pada psikopati atau kurangnya empati (Glenn & Sellbom, 2015).

Berdasarkan hasil pengumpulan data awal yang diberikan kepada 35 remaja dengan rentang usia 13-18 tahun, ditemukan hasil bahwa dominan para remaja lebih sering membuli teman-temannya secara verbal dengan cara memanggil dengan menggunakan nama julukan. Kemudian, hasil observasi yang dilakukan di salah satu balai rehabilitasi menunjukkan bahwa dominan klien-klien rehabilitasi melakukan perundungan dengan cara memanggil nama salah satu klien dengan sebutan '*cammo*' atau 'ompong' secara terus menerus.

Berdasarkan yang dipaparkan di atas, maka dapat dilihat bahwa tindakan perundungan memang didominasi oleh para remaja awal hingga akhir. Bentuk-bentuk perilaku perundungannya dilakukan pun bisa berupa perundungan fisik, perundungan verbal, maupun perundungan *non-verbal/non-fisik*. Olweus mendefinisikan tindakan perundungan atau *bullying* sebagai perilaku negatif yang dilakukan secara berulang kali dan dari waktu ke waktu (Olweus, 1993). Olweus menyatakan bahwa jenis perilaku atau tindakan negatif yang dilakukan adalah mengancam, mengejek, meledek, serta memanggil seseorang dengan nama julukan. Jenis perilaku perundungan juga termasuk dengan memukul, mendorong, menendang, atau mencubit orang lain dimana semuanya melukai secara fisik. Ada kemungkinan perilaku ataupun

tindakan negatif yang merujuk pada perundungan dilakukan tanpa menggunakan kata-kata maupun sentuhan fisik, namun dilakukan dengan cara pengabaian.

Perilaku perundungan yang didefinisikan oleh Rigby (2007) merupakan bentuk penindasan berulang yang melukai psikologis dan juga fisik dari individu maupun kelompok orang yang lebih kuat. Donellan (2006) memberikan definisi terkait perundungan yang merupakan jenis perilaku individu maupun sekelompok orang yang sengaja ingin menyakiti, mengintimidasi, maupun melecehkan orang lain. Coloroso (2016) menjelaskan bahwa perundungan merupakan jenis intimidasi yang dilakukan secara sadar maupun disengaja dengan tujuan untuk bisa mempermalukan atau menyakiti korban demi kesenangan. Harris dan Petrie (2003) mendefinisikan perundungan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang dari orang yang lebih kuat kepada orang yang lebih lemah, meskipun tanpa adanya provokasi dari orang lain. Gladden dkk (Shafira, 2018) menyatakan bahwa perilaku perundungan merupakan bentuk perilaku agresif yang tidak diinginkan individu maupun sekelompok orang yang bukan saudara kandung, melibatkan ketidakseimbangan kekuatan, sering diulangi, serta dapat menimbulkan bahaya fisik, psikologis, sosial, maupun pendidikan.

Terdapat beberapa factor yang dapat menjadi pemicu perilaku perundungan, seperti memiliki orang tua yang otoriter, pengabaian perilaku negative dari pihak sekolah, adanya kelompok pergaulan tertentu, lingkungan sosial, maupun tayangan televisi ataupun media cetak. Selain itu, Van Geel dkk (2017) juga menyatakan dalam

penelitiannya di Netherlands bahwa salah satu factor perundungan adalah adanya sifat *machiavellianism* dan *psychopathy* terhadap pelaku perundungan. *Machiavellianism* dan *psychopathy* merupakan dua dari tiga sifat kepribadian gelap manusia yang disebut *dark triad personality*.

Dark triad personality merupakan teori yang dikemukakan oleh Delroy L. Paulhus dan Kevin M. William dalam jurnalnya yang diterbitkan pada tahun 2002. *The dark triad* merupakan istilah yang didasarkan pada teori Jung, dimana teori ini menyatakan bahwa setiap individu memiliki bayangan (*shadow*) yang tak jarang tak disadari oleh individu itu sendiri. (Afidah, 2019). Teori *dark triad personality* ini berpandangan bahwa semua individu memiliki tiga *traits* dari *dark triad*, antara lain *machiavellianism*, *narcissism*, juga *psychopathy*, di mana salah satu trait akan berperan dominan di antara lainnya.

Machiavellian dapat diartikan sebagai bentuk kepribadian yang kurang peduli terhadap hubungan interpersonal dengan cara mengabaikan moralitas konvensional dan memiliki komitmen ideologi yang rendah. Bentuk kepribadian *narcissism* merupakan bentuk kepribadian yang lebih mengutamakan diri sendiri, memiliki keinginan besar akan perhatian, dominasi, serta menganggap dirinya berhak akan segalanya. Sementara itu, *psychopathy* merupakan jenis kepribadian yang akan membuat individu memiliki emosi yang kurang, serta dapat melakukan eksploitasi dalam hubungan interpersonal, kurang empati, dan kurangnya rasa penyesalan.

Sebelumnya. beberapa penelitian di Indonesia terkait *dark triad personality* disandingkan dengan variable perundungan dunia maya. Belum ada

penelitian yang meneliti terkait pengaruh *dark triad personality* terhadap perilaku perundungan tradisional atau perundungan secara langsung. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian terbaru ini. Adapun peneliti memberikan batasan penelitian, yaitu remaja berusia 13-18 tahun yang pernah melakukan perilaku perundungan fisik, perundungan verbal, dan perundungan *non-verbal/non-fisik*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *traits dark triad personality* mana yang paling mendominasi dalam perilaku perundungan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh *traits machiavellianism* terhadap perilaku perundungan pada remaja, adanya *traits narcissism* terhadap perilaku perundungan pada remaja, dan adanya *traits psychopathy* terhadap perilaku perundungan pada remaja.

Metode

Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 100 remaja berusia 13-18 tahun (48 laki-laki dan 52 perempuan) di dua sekolah di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel perilaku perundungan adalah *Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ)* yang dikembangkan oleh Goncalves dkk (2016) yang didasarkan pada teori dan juga aspek dari Olweus. OBVQ ini memiliki 23 aitem, dimana aitem-aitem ini akan menggambarkan aspek dan perilaku yang berbeda. Skala dalam penelitian ini diadaptasi dari penelitian skripsi yang dilakukan oleh Dewi Farwah (2019). Reliabilitas dalam alat ukur ini adalah sebesar 0.943.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Short Dark Triad*

Nurul Adha Adrianty, dkk

(SD3) yang memiliki total 27 aitem meliputi tiga dimensi *dark triad personality* yang diukur. Skala tersebut diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Yasmin Nadhifa (2018). Reliabilitas dalam alat ukur ini adalah sebesar 0.929. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda untuk melihat *traits dark triad personality* yang mana yang paling mempengaruhi perilaku perundungan.

Hasil

Tabel 1. Deskripsi Usia

Usia	Frekuensi	%
13	2	2%
14	3	3%
15	1	1%
16	18	18%
17	49	49%
18	27	27%
TOTAL	100	100%

Pada penelitian ini, dikumpulkan sebanyak 100 orang responden remaja dengan kisaran usia 13-18 tahun di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, yang pernah melakukan tindakan perundungan kepada orang lain.

Tabel 2. Deskripsi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	48	48%
Perempuan	52	52%
TOTAL	100	100%

Dari 100 responden remaja yang telah dikumpulkan, terdapat 42 remaja berjenis kelamin laki-laki dan juga terdapat 52 remaja berjenis kelamin perempuan yang mengisi *gform* yang telah peneliti bagikan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan.

Tabel 3. Kategorisasi skor Perundungan

Kategori	Kriteria	Frekuensi	%
Rendah	< 46	47	47%
Sedang	46 – 69	46	46%
Tinggi	69 >	7	7%

TOTAL	100	100%
--------------	------------	-------------

Setelah seluruh data responden telah terkumpul, kemudian pengkategorisasian skor variabel perundungan. Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa perilaku perundungan dalam penelitian tidaklah tinggi, bahkan cenderung rendah.

Tabel 4. Kategorisasi aspek *dark triad personality*

Aspek	Frekuensi	%
<i>Machiavellianism</i>	38	38%
<i>Narcissism</i>	29	29%
<i>Psychopaty</i>	33	33%
TOTAL	100	

Kemudian, dilakukan kategorisasi aspek *dark triad personality* kepada 100 responden remaja yang telah terkumpul. Hasil kategorisasi aspek menunjukkan bahwa sebanyak 38 responden remaja dalam penelitian ini memiliki *traits machiavellianism* yang dominan, sebanyak 29 responden remaja dalam penelitian ini memiliki *traits narcissism* yang dominan, dan sebanyak 33 responden remaja dalam penelitian ini memiliki *traits pscyhopaty* yang dominan. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini lebih banyak yang memiliki *traits machiavellianism* dalam diri mereka.

Tabel 5. Uji beda skor *dark triad personality*

Aspek	M	SD	F	Sig
<i>Machiavelli anism</i>	46.89 47	15.87 074		
<i>Narcissism</i>	42.06 90	15.80 897	4.9 02	0.0 09
<i>Psychopaty</i>	54.24 24	14.73 947		

Setelah melakukan pengkategorisasian dua variable, selanjutnya dilakukan uji beda. Dapat dilihat bahwa di antara aspek

machiavellianism, *narcissism*, dan juga *psychopathy* dapat dinyatakan bahwa aspek *psychopathy* merupakan aspek yang paling mempengaruhi perilaku perundungan dengan nilai mean sebesar 54.2424.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R^2	95%CI			SE	z	p
		B	Lower	Upper			
Dark Triad Personality	0,415	0,144	0,090	0,200	0,025	5,61	0,001

Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan program Jamovi versi 2.3.28. Berdasarkan tabel 6 di atas, maka ditunjukkan bahwa *dark triad personality* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perundungan ($B = 0,144$, $p = 0,001$) dengan 41,5% variabel *dark triad personality* memberikan sumbangsih dalam perilaku perundungan ($R^2 = 0,415$). Selain itu, nilai B (estimasi) yang bernilai positif berarti bahwa semakin tinggi *dark triad personality*, maka semakin tinggi perilaku perundungan pada remaja.

Pembahasan

Pada dasarnya, individu merupakan makhluk sosial yang pemenuhan sosialnya didasari pada kebutuhan dasar seperti mengembangkan hubungan interpersonal yang baik antar sesama manusia. Maka, dengan begitu individu dapat saling terbuka dalam pengungkapan dirinya, dan pandai dalam mencerna persepsi orang lain maupun dirinya sendiri (Minawati, 2019).

Usia remaja merupakan usia yang penuh dengan dinamika, hal ini dikarenakan ketika menginjak usia

remaja, individu akan mulai merasakan berbagai drama kehidupan, mulai dari percintaan, solidaritas, menjelajahi sesuatu yang matang, dan mencoba untuk mencari tahu siapa dirinya. Karakter remaja cenderung labil dan juga sensitif sehingga terkadang remaja berperilaku sesuai kehendak mereka tanpa memikirkan resiko apapun.

Berdasarkan karakteristik dalam penelitian ini, responden merupakan remaja yang berada pada rentang usia 13-18 tahun. Menurut Santrock (2012) masa remaja merupakan periode transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menjadi jembatan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Santrock (2012) menyatakan bahwa di masa remaja ini, cara berfikir akan menjadi lebih abstrak dan juga idealistik. Masa remaja ini akan menjadi tahapan perkembangan yang diwarnai dengan berbagai macam interaksi, salah satunya interaksi sosial.

Hasil analisis deskriptif responden pada tabel 3 (usia) menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh remaja berusia 17 tahun dengan total 48 responden. Usia tersebut bisa dikatakan sebagai usia remaja yang telah matang, serta memiliki tingkat mementingkan diri sendiri yang lebih tinggi.

Kemudian, responden dengan usia terbanyak berada pada fase usia 18 tahun, dimana usia ini merupakan usia remaja yang jauh lebih matang. Usia-usia matang ini merupakan fase di mana remaja mulai paham terkait tanggung jawab dan peran mereka di lingkungan sosial.

Berpegang pada keyakinan diri sendiri, maka remaja dalam usia yang lebih matang ini akan cenderung memikirkan berbagai hal yang mereka lakukan mampu memberikan dampak

yang baik kepada mereka, sehingga mereka begitu percaya diri dalam melakukan banyak hal apabila tidak ada bimbingan yang benar dari orang tua. Maka, dapat disimpulkan bahwa remaja yang berada pada rentang usia 16-18 tahun merupakan usia yang akan rentan melakukan perilaku perundungan kepada orang lain.

Berdasarkan analisis data deskriptif pada tabel jenis kelamin, ditemukan pada dominan responden merupakan perempuan dengan total 52 orang. Hal ini bisa saja terjadi dikarenakan penurunan penghargaan diri yang terjadi kepada perempuan jauh lebih besar apabila dibandingkan dengan laki-laki. Salah satu alasan penurunan penghargaan diri kepada perempuan pada fase remaja adalah perempuan memiliki pencitraan tubuh yang negatif (Santrock, 2011) sehingga memiliki minat yang kecil terhadap jalinan relasi sosial yang baik, serta dilibatkan oleh masyarakat yang tidak memperdulikannya.

Perempuan cenderung menjadi pelaku perundungan terbanyak dikarenakan semakin sering remaja perempuan berkumpul bersama teman-temannya dan membentuk sebuah kelompok, maka semakin rendah rasa hormat kepada sesamanya (Karina dkk, 2013)

Selain itu, dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Karina dkk (2013) bahwa remaja perempuan lebih memiliki kecenderungan sebagai pelaku perundungan dibandingkan dengan remaja laki-laki. Hal ini dikarenakan remaja perempuan lebih banyak melakukan perundungan verbal, sementara remaja laki-laki melakukan perundungan fisik. Perundungan verbal jauh lebih mudah dilakukan dan kecil

kemungkinannya menerima dampak langsung dari sekolah.

Hasil analisis deskriptif dari variabel perundungan dalam tabel kategorisasi perundungan menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang melakukan perundungan berada dalam kategori rendah. Secara sederhana, ketika responden berada pada kategori rendah, maka melalui data penelitian yang telah terkumpulkan, dapat disimpulkan bahwa intensitas perilaku perundungan pada remaja tidak tinggi, bahkan cenderung rendah. Dalam artian, perilaku perundungan di kalangan remaja sekolah sudah berkurang dengan pesat. Saat ini, remaja mulai memahami perilaku dan juga mulai memilih pergaulan mereka dengan baik, serta menginginkan jalinan relasi sosial yang lebih baik.

Namun, bukan berarti perilaku perundungan tersebut hilang dan tidak lagi terjadi. Berdasarkan data penelitian, sebanyak 46% remaja berada pada kategori sedang dalam perilaku perundungan. Dalam artian, meskipun tidak lagi sesering dan separah dulu, perilaku perundungan masih saja terjadi di kalangan remaja sekolah, meskipun besar kemungkinan bahwa perilaku perundungan yang dilakukan tidaklah menyerang fisik maupun verbal, namun lebih kepada penyerangan psikisnya. Perundungan ini dapat dikurangi ketika individu memiliki sikap kedewasaan yang baik, salah satunya ada penerimaan diri sendiri (Pramoko, 2019).

Terlepas dari pengertian masing-masing *traits dark triad personality*, ketiganya tetap merupakan karakter negatif yang secara sosial merujuk pada kecenderungan ingin dirinya terlihat, terlalu emosional, bermuka dua, dan memiliki sikap agresif (Paulhus & Williams, 2002).

Hasil analisis untuk melihat kategorisasi aspek *dark triad personality* menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, sebanyak 38 responden memiliki *traits machiavellianism* yang mendominasi dalam diri mereka, sebanyak 29 responden memiliki *traits narcissism* yang mendominasi dalam diri mereka, dan sebanyak 33 responden memiliki *traits psychopathy* yang mendominasi di dalam diri mereka.

Berdasarkan hasil uji beda rata-rata skor variabel *dark triad personality*, maka dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel *dark triad personality* adalah $>0,05$ atau memiliki nilai signifikansi sebesar 0,009 yang artinya seluruh aspek dari variabel ini memiliki perbedaan *traits* yang signifikan. Nilai *mean* dari ketiga aspek memperlihatkan bahwa di antara ketiga aspek tersebut, aspek *psychopathy* memberikan pengaruh yang jauh lebih besar dibandingkan dua aspek lainnya, yaitu aspek *machiavellianism* dan aspek *narcissism*.

Dilihat pada tabel 18, nilai *mean* dari aspek *machiavellianism* adalah sebesar 46.8947 dan *mean* dari aspek *narcissism* adalah sebesar 42.0690. Sementara itu, aspek *psychopathy* memiliki nilai *mean* sebesar 54.2424. Maka, dapat disimpulkan bahwa bahwa aspek *psychopathy* memiliki pengaruh yang lebih besar, sementara aspek *narcissism* memberikan pengaruh yang sangat rendah terhadap perilaku perundungan.

Perilaku perundungan yang terjadi pada remaja sekolah bukanlah lagi rahasia, namun merupakan perilaku umum yang cenderung sering sekali terjadi. Sejalan dengan total responden yang memiliki *traits machiavellianism* dan *psychopathy* yang mendominasi, maka perundungan yang dilakukan oleh para responden dikarenakan pengaruh rasa ingin memanipulasi orang lain

(*machiavellianism*), dan juga kurangnya empati yang dimiliki oleh remaja itu sendiri (*psychopathy*).

Individu yang didominasi oleh tipe kepribadian *machiavellianism* akan memiliki motif intrinsik dan juga prioritas yang lebih mengarah pada seks, uang, bisnis, kekuasaan, persaingan, serta memiliki minat sosial yang tidak tinggi (Afidah, 2019). Kemudian, individu yang didominasi tipe kepribadian *narcissism* akan memungkinkan mereka untuk lebih berfokus pada kepentingan diri sendiri dan keinginan untuk mendominasi.

Sementara itu, individu yang didominasi oleh tipe kepribadian *psychopathy*, menurut Noser, Zeigler-Hill, dan Besser (Afidah, 2019) akan sangat reaktif terhadap stress yang dapat memicu frustrasi, serta lebih tidak bertanggung jawab dan memiliki emosi yang dangkal.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda antara variabel *dark triad personality* secara bersama-sama dengan perilaku perundungan, menunjukkan bahwa *dark triad personality* berpengaruh sangat signifikan terhadap perilaku perundungan, dengan besaran efek berjumlah 41,5%, sementara 58,5% disebabkan oleh faktor lainnya.

Dalam penelitian ini, pengaruh aspek *psychopathy* lebih besar apabila dibandingkan dengan kedua aspek lainnya, yaitu *machiavellianism* dan *narcissism*. Maka, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dan ketiga dapat diterima, namun hipotesis kedua ditolak. Apabila aspek *machiavellianism* dan juga *psychopathy* dinyatakan mempengaruhi perilaku perundungan di dalam penelitian ini, artinya responden remaja melakukan perilaku perundungan terhadap orang lain karena beberapa

Nurul Adha Adrianty, dkk

alasan, antara lain; a) tidak memiliki kepedulian besar terhadap hubungan interpersonal; b) memprioritaskan banyak hal-hal negative, seperti halnya lebih mementingkan uang, bisnis, kepuasan, dan juga persaingan dalam lingkungan social; c) memiliki empati yang rendah; d) akan melakukan eksploitasi dalam hubungan interpersonal; e) tidak memiliki perasaan penyesalan, penghormatan akan norma, tidak memiliki kejujuran, tanggung jawab, serta memiliki emosi yang dangkal sehingga menyebabkan perilaku impulsive dan agresif.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, data menunjukkan bahwa *dark triad personality* hanya mempengaruhi perilaku perundungan sebesar 41,5% saja, sementara masih tersisa 58,5% untuk faktor lainnya dapat mempengaruhi perilaku perundungan.

Pada 58,5% tersebut, faktor yang bisa saja mempengaruhi perilaku perundungan adalah kurangnya pengawasan aktifitas dari orang tua yang dapat mengarahkan remaja di dalam kehidupan sosialnya, dan juga lingkungan pertemanan remaja yang tidak mengarah pada hal positif.

Menurut Santrock (Wiasih, 2018) orang tua memang memiliki peran yang sangat penting dalam mengawasi aktifitas remaja serta peluang-peluang yang akan dimiliki oleh remaja tersebut. Tumon (Wiasih, 2018) menyatakan bahwa teman sebaya akan menjadi pengaruh yang besar terhadap perilaku perundungan yang terjadi.

Implikasi hasil penelitian adalah sebagai salah satu sumber referensi yang dapat memberikan kontribusi kepada orang lain mengenai pengaruh *traits dark triad personality* terhadap perilaku perundungan pada usia remaja. Dengan pengetahuan yang baik, diharapkan para

remaja mampu mengontrol perilaku mereka ketika terlibat dalam hubungan interpersonal di lingkungan sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari adanya kekurangan dan keterbatasan yang tidak dapat dihindari. Adapun keterbatasan tersebut diantaranya peneliti tidak memiliki sampel yang banyak untuk dapat melihat persentase pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Kemudian, dikarenakan keterbatasan ruang, maka peneliti hanya mampu mengumpulkan sebanyak 100 sampel remaja saja. Peneliti juga tidak melakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku perundungan, yaitu pola asuh orang tua dan juga lingkungan teman sebaya. Selain itu, ketidakseimbangan usia menjadi salah satu keterbatasan dalam penelitian ini, dimana responden dengan usia 13-18 tahun tidak terbagi rata. Bahkan, responden dalam penelitian ini didominasi oleh rentangan usia 16-18 tahun.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dimensi *machiavellianism* terhadap perilaku perundungan pada remaja. Kemudian, tidak ada pengaruh secara signifikan dimensi *narcissism* terhadap perilaku perundungan pada remaja. Selain itu, ada pengaruh secara signifikan dimensi *psychopathy* terhadap perilaku perundungan pada remaja.

Adapun saran yang diberikan peneliti kepada remaja adalah diharapkan kepada seluruh remaja agar dapat lebih memahami dan mengetahui seluruh faktor-faktor yang menjadi pemicu perilaku perundungan sehingga dapat menjalani kehidupan yang prososial. Kemudian, saran bagi pendidik dan orang

tua adalah diharapkan dapat mengawasi anak-anak mereka dalam berperilaku di lingkungan rumah maupun sekolah. Terakhir, saran untuk peneliti selanjutnya adalah dapat melakukan generalisasi terhadap sampel penelitian yang begitu terbatas dalam penelitian ini, dan menemukan variabel lain yang mungkin sangat dapat mempengaruhi perilaku perundungan. Selain itu, pada penelitian selanjutnya, peneliti tidak dianjurkan menggunakan rumus Lemeshow dalam menentukan total sampling pada penelitian yang serupa. Langkah pengambilan sampel yang dianjurkan adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling* untuk memastikan bahwa para responden benar-benar melakukan perilaku perundungan terhadap orang lain.

Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai salah satu sumber referensi yang dapat memberikan kontribusi kepada orang lain mengenai *dark triad personality* dan perilaku perundungan.

Kemudian, diharapkan pada penelitian selanjutnya tidak lagi menggunakan rumus Lemeshow dalam menentukan total sampelnya. Dianjurkan menggunakan metode *purposive sampling* untuk memastikan apakah responden benar 100% melakukan perilaku perundungan.

Referensi

- Afidah, N. (2019). Pengaruh Dark Triad Personality Terhadap Depresi Pada Mahasiswa Psikologi. Universitas Negeri Semarang.
- Coloroso, B. (2016). *Bully, the Bullied, and the Not-So-Innocent Bystander: From Preschool to High School and Beyond: Breaking the Cycle of*

Violence and Creating More Deeply Caring Communities. 368. <https://www.bookdepository.com/Bully-Bullied-Not-So-Innocent-BystanderBarbara-Coloroso/9780062572165?ref=gridview&qid=1556613995557&sr=1-135>

Databoks.katadata.co.id. (2022, 29 Juli). Berapa Banyak Korban Bullying di Lingkungan sekolah Indonesia?. Diakses pada 14 Oktober 2022, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/29/berapa-banyak-korban-Perundungan-di-lingkungan-sekolah-indonesia> Donnellan, C. (2006). *Bullying: Issues series.* 122, 1–50.

Donnellan, C. (2006). *Bullying: Issues series* (C. Donnellan (ed.); Vol. 122). Educational Publishers Cambridge.

Farwah, D. (2019). Pengaruh Kontrol Diri, Dark Triad Personality Dan Faktor Demografi Terhadap Perilaku Perundungan Dunia Maya Di Instagram [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. In Repository.Uinjkt.Ac.Id. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49679>

Glenn, A. L., & Sellbom, M. (2015). Theoretical and empirical concerns regarding the dark triad as a construct. *Journal of Personality Disorders*, 29(3), 360–377. https://doi.org/10.1521/pedi_2014_28_162

Harris, S., & Petrie, G. F. (2003). *Bullying: the bullies, the victims, the bystanders.* Scarecrow Press, Inc. google.com

- Karina, Hastuti, D., & Alfiasari. (2013). Perilaku Bullying dan Karakter Remaja serta Kaitannya dengan Karakteristik Keluarga dan Peer Group. In *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* (Vol. 6, Issue 1). <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.1>
- .20 *Republika.co.id*. (2022, 22 Juni). Siswa 13 Tahun Meninggal Dirundung, Psikolog Ungkap Alasan Remaja Jadi Pelaku Bullying. Diakses pada 11 November 2022, dari <https://www.republika.co.id/berita/rdv19k414/siswa-13-tahunmeninggal-dirundung-psikolog-ungkap-alasan-remaja-jadi-pelaku-bullying>
- Mainmain.id*. (2022, 13 April). Mendikbud Nadiem Menyebut Angka Bullying Pelajar Indonesia Masih Tinggi. Diakses pada 14 Oktober 2022, dari <https://www.mainmain.id/r/16893/mendikbud-nadiem-menyebut-angkaBullying-pelajar-indonesia-masih-tinggi>
- Minawati, N. (2019). Pengaruh the Dark Triad Personality Terhadap Kompetensi Interpersonal Pada Mahasiswa Pssikologi. Universitas Negeri Semarang.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school what we know and what we can do* (Dan Olweus.) (z-lib.org).
- Paulhus, D. L., & Williams, K. M. (2002). The Dark Triad of personality: Narcissism, Machiavellianism, and psychopathy. *Journal of Research in Personality*, 36(6), 556–563. [https://doi.org/10.1016/S0092-6566\(02\)005056](https://doi.org/10.1016/S0092-6566(02)005056)
- Pramoko, R. (2019). Pengaruh Penerimaan Diri Remaja Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Turi. In Universitas Negeri Yogyakarta.
- Republika.co.id*. (2022, 22 Juni). Siswa 13 Tahun Meninggal Dirundung, Psikolog Ungkap Alasan Remaja Jadi Pelaku Bullying. Diakses pada 11 November 2022, dari <https://www.republika.co.id/berita/rdv19k414/siswa-13-tahunmeninggal-dirundung-psikolog-ungkap-alasan-remaja-jadi-pelaku-bullying>
- Regional.kompas.com*. (2022, 31 Juli). Menilik Kasus Perundungan Anak Berujung Maut di Tasikmalaya. Diakses pada 14 Oktober 2022, dari <https://regional.kompas.com/read/2022/07/31/150123778/menilik-kasus-Perundungan-anak-berujung-maut-di-tasikmalaya?page=all>
- Rigby, K. (1999). What Harm Does Bullying Do? In *Australian Institute of Criminology and held in Brisbane*.
- Rizal, I., & Handayani, B. (2021). Gambaran Kepribadian Gelap (Dark Triad Personality) Pada Pengguna Media Sosial. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(1), 44–53. [https://doi.org/10.25299/alhikmah:jai p.2021.vol18\(1\).5564](https://doi.org/10.25299/alhikmah:jai p.2021.vol18(1).5564)
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid 1* (N. I. Sallama (ed.)). PT Gelora Aksara Pratama.
- Shafira, S. (2018). Pengaruh Kompetensi Sosial, Pola Asuh Orang Tua Dan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Bullying

Nurul Adha Adrianty, dkk

[Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].

Suryamalang.tribunnews.com. (2022, 2 September). Kasus Bullying Siswa SMA di Kota Malang, Ibu Korban Tidak Mau Damai. Diakses pada 14 Oktober 2022, dari <https://suryamalang.tribunnews.com/2022/09/02/kasus-Bullyingsiswa-smp-di-kota-malang-ibu-korban-tidak-mau-damai>

van Geel, M., Goemans, A., Toprak, F., & Vedder, P. (2017). Which personality traits are related to traditional bullying and cyberbullying? A study with the Big Five, Dark Triad and sadism. *Personality and Individual Differences*, 106, 231–235. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.10.063>

Wiasih, D. P. (2018). Studi Deskriptif Perilaku Bullying di Kalangan Remaja. In Perpustakaan Universitas Islam Riau. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>

Zakiyah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2018). Dampak Bullying Pada Tugas Perkembangan Remaja Korban Bullying. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 265. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20502>

Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 324–330.